

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Poin 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak untuk mendapatkan pendidikan khusus. Seseorang dengan keadaan dimana kondisi fisik dan non fisik tidak sempurna (disabilitas) ini memiliki kebutuhan khusus.

Sekolah merupakan salah satu media atau ruang belajar yang disediakan pemerintah untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak. Pemerintah menyediakan sekolah untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satunya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah luar biasa adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang melayani anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan khusus yang terpisah dengan anak-anak umum lainnya yang bersekolah di sekolah reguler. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah luar biasa bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus sama seperti anak-anak umum lainnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini salah satunya adalah dengan terpenuhinya sarana dan prasarana di sekolah.

Soleh (2016) menyatakan istilah “kebutuhan khusus” pertama kali dicantumkan dalam dokumen kebijakan internasional dalam pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi yang mengatakan bahwa:

istilah “orang berkebutuhan khusus” (persons with special needs) memiliki pengertian yang sangat luas dan pertama kali dicantumkan dalam dokumen kebijakan internasional dalam pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi mengenai pendidikan berkebutuhan khusus yang dihasilkan dalam Konferensi Dunia tentang pendidikan berkebutuhan khusus. Pada paragraf ketiga Pendahuluan Kerangka Aksi, dinyatakan bahwa kebutuhan khusus meliputi anak penyandang cacat, anak berbakat, anak jalanan, anak dari penduduk terpencil ataupun pengembara, anak dari kelompok linguistik,

etnik maupun kebudayaan minoritas, serta anak dari daerah kelompok yang tidak beruntung. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan jika penyandang cacat adalah salah satu klasifikasi seseorang yang memiliki kebutuhan khusus. (hlm. 20)

Soleh (2016, hlm. 20) juga menyatakan bahwa penyandang cacat (disabilitas) yang berada dalam usia sekolah disebut Anak Bekebutuhan Khusus (ABK). Sesuai dengan pernyataan tersebut dan juga yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menunjukkan bahwa penggunaan kata “penyandang cacat” sudah tidak lagi digunakan karena adanya pergeseran paradigma dari medis ke sosial. Maka, muncul lah istilah Anak Berkebutuhan Khusus dalam dunia pendidikan khusus.

Menurut Garnida (2015, hlm. 3) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. Hal ini berarti, yang termasuk dengan anak berkebutuhan khusus adalah tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, tunaganda, kesulitan belajar, anak berbakat, dan autis.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Perhatian ini tidak dalam bentuk yang menyebabkan mereka menjadi pribadi yang bergantung terus menerus pada orang lain, melainkan lebih menekankan kepada bagaimana caranya mereka untuk dapat hidup mandiri seperti lainnya. Anak berkebutuhan khusus perlu di tunjang kehidupannya dengan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan. “Adanya perhatian khusus terhadap aksesibilitas fasilitas bangunan dapat membantu ABK yang memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam beraktivitas secara mandiri di sekolah” (Hamidah & Astuti, 2019).

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 menyatakan bahwa “aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk Penyandang Disabilitas guna mewujudkan Kesamaan Kesempatan.” Aksesibilitas dibedakan menjadi dua macam yaitu aksesibilitas fisik dan aksesibilitas non fisik. Aksesibilitas fisik adalah kemudahan yang dapat di lihat dan dapat di raba seperti adanya *ramp*, *handrail*, *guiding block* dan lain

sebagainya. Sedangkan, aksesibilitas non fisik adalah kemudahan untuk mendapat kesempatan/kesetaraan seperti sikap orang-orang sekitar terhadap ABK.

Sekolah luar biasa perlu memiliki aksesibilitas yang baik dan sudah selayaknya didapatkan oleh peserta didik di sekolah, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan aksesibilitas untuk anak berkebutuhan khusus tentunya akan berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada klasifikasi dari tipe kelainan/penyimpangannya. Tipe ini di bedakan menjadi tujuh. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas sesuai dengan klasifikasi tipe kelainan/penyimpangannya.

Salah satu sekolah luar biasa di Indonesia adalah Sekolah Luar Biasa Negeri A yang terdapat di Jalan Pajajaran, Kota Bandung. Sekolah luar biasa Negeri A Kota Bandung merupakan sekolah yang memberikan pendidikan bagi anak-anak tunanetra. Beberapa guru di sekolah ini juga merupakan penyandang tunanetra.

SLB Negeri A Kota Bandung adalah sekolah layanan pendidikan khusus bagi ABK khususnya tunanetra tertua di Indonesia bahkan se-Asia Tenggara yang berdiri pada tahun 1901. Sekolah ini merupakan tempat kegiatan pendidikan dan sering dijadikan sebagai tempat penelitian oleh berbagai Perguruan Tinggi, salah satunya adalah Universitas Pendidikan Indonesia. Pendidikan yang diberikan yaitu pada jenjang SD, SMP dan SMA vokasional yang memiliki program keterampilan unggulan yaitu Seni Musik dan Teknik Informatika dan Komputer.

Peserta didik di bekali ilmu orientasi dan mobilitas sebagai program kebutuhan khusus bagi ABK tunanetra, untuk membekali mereka sehingga mampu mengingat tata letak dan arah di lingkungan sekolah. Mereka mampu mendekteksi dan peka terhadap hal di sekitar dalam lingkungan sekolah. Program ini melatih mereka untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Namun, sekalipun mereka mempelajari ilmu orientasi dan mobilitas, ada kalanya mereka kehilangan fokus seperti melamun dan sebagainya. Hal ini menyebabkan mereka mengalami keterhambatan dalam mengakses pendidikan. Hambatan yang mereka alami akan berpengaruh pada prestasi mereka di sekolah. Di saat kondisi seperti ini, kepedulian dari orang-orang di sekitar mereka dibutuhkan.

Sebagai sekolah luar biasa yang memberikan pendidikan khusus bagi tunanetra seharusnya memberikan aksesibilitas fisik yang baik. Namun, toilet

pada sekolah ini kurang memenuhi aksesibilitas yang sesuai dengan standar karena tidak adanya *handrail*. Aksesibilitas fisik yang baik dibutuhkan untuk membantu mereka beraktivitas di lingkungan sekolah. Sesuai Undang-undang No. 8 Tahun 2016, pemenuhan akan aksesibilitas ini merupakan hak bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, aksesibilitas di sekolah luar biasa perlu untuk diperhatikan.

Hasil penelitian Yuliasuti (2016) tentang kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan sekolah luar biasa di Kota Bandung menyatakan bahwa SLBN-A, SLB Negeri Cicendo dan SLB-D YPAC termasuk dalam kategori sesuai, SLB-C Sukapura termasuk kategori mendekati sesuai dan SLB-B Sukapura termasuk kategori belum sesuai. Dengan persentase SLBN-A: 82,75%, SLB Negeri Cicendo: 92,85%, SLB-D YPAC: 96,55%, SLB-B Sukapura: 58,62% dan SLB-C Sukapura 72,41%.

Pada penelitian tersebut mengungkapkan SLBN-A menempati tingkat kesesuaian sarana dan prasarana urutan ke tiga. Berdasarkan penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana tingkat aksesibel dari sarana dan prasana tersebut. Hal ini di lakukan karena setelah wawancara yang dilakukan dengan staff bidang sarana dan prasarana mengungkapkan bahwa aksesibilitas yang ada di sekolah ini di akui memang dirasa masih kurang.

Dengan demikian, jika di tinjau dari pemaparan yang telah di jelaskan di atas, berdasarkan fenomena yang ada peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat aksesibilitas di sekolah tersebut dan apakah dengan kondisi aksesibilitas yang ada berdampak pada peserta didik karena pada dasarnya mereka berhak dan membutuhkan sekolah yang aksesibel. Atas dasar ini penulis memilih judul “TINGKAT AKSESIBILITAS SEKOLAH LUAR BIASA BAGI ANAK TUNANETRA”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Aksesibilitas di SLB Negeri A Kota Bandung kurang memadai.

2. Keterhambatan yang di alami oleh peserta didik dalam mengakses sarana dan prasarana di SLB Negeri A Kota Bandung.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari penjelasan latar belakang di atas dan identifikasi masalah, pembatasan masalah perlu di lakukan guna membuat pembahasan tidak terlalu melebar, penulis menetapkan pembatasan masalah pada penelitian ini pada jenis ketunaan yaitu tunanetradan tempat penelitian di SLB Negeri A Kota Bandung.

D. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana gambaran kondisi fasilitas yang mendukung aksesibilitas di SLB Negeri A Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat aksesibilitas sekolah luar biasa bagi anak tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung?

E. TUJUAN PENELITIAN

Secara garis besar, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kondisi fasilitas yang mendukung aksesibilitas di SLB Negeri A Kota Bandung.
2. Mengetahui tingkat aksesibilitas sekolah luar biasa bagi anak tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan tercapai dari penelitian “Tingkat Aksesibilitas Sekolah Luar Biasa bagi Anak Tunanetra” ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk meningkatkan fasilitas yang mendukung aksesibilitas di sekolah-sekolah anak berkebutuhan khusus tunanetra yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk peneliliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang aksesibilitas anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bila gambaran kondisi fasilitas yang mendukung aksesibilitas di SLB Negeri A Kota Bandung ditemukan, maka akan bermanfaat untuk pengembangan fasilitas yang mendukung aksesibilitas untuk diperbaiki lagi, baik untuk pengembangan di sekolah ini maupun di sekolah lain.
- b. Bila tingkat aksesibilitas sekolah luar biasa bagi anak tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung ditemukan, maka akan bermanfaat untuk meningkatkan aksesibilitas sekolah luar biasa tersebut bila aksesibilitas yang ada masih dikatakan kurang. Jika aksesibilitas sekolah luar biasa bagi anak tunanetradi sekolah ini aksesibel, maka akan bermanfaat sebagai referensi atau tolak ukur untuk sekolah yang lainnya.
- c. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan evaluasi mengenai aksesibilitas untuk pihak sekolah maupun dinas pendidikan Kota Bandung.

G. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Penulis akan menjelaskan penelitian ini secara ringkas dan terperinci untuk mempermudah dalam memahami pembahasan yang terkandung di dalamnya, gambaran dari isi penelitian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan pada BAB I merupakan dasar suatu penelitian. BAB I terdiri membahas tentang latar belakang dari pemilihan masalah, identifikasi masalah terdiri dari poin-poin tentang sejauh mana masalah yang timbul, batasan masalah, rumusan masalah yang membahas mengenai masalah secara mendalam, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi yang menjabarkan secara ringkas dan terperinci keseluruhan isi dari skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka terdiri dari:

- A. Kajian Teori, yang membahas tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian, sebagai berikut:
 1. Pendidikan Khusus
 2. Sekolah Luar Biasa
 3. Pengertian Tunanetra

4. Klasifikasi Tunanetra
5. Penyebab Ketunanetraan
6. Aksesibilitas
7. Teori Empat Asas
8. Teori Antropometri dan Ergonomi

B. Penelitian yang Relevan

BAB III: Metode Penelitian yang membahas tentang kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, terdiri dari: Penelitian, Variabel Penelitian, Batasan Penelitian, Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data dan Uji Instrumen Penelitian.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan. Bab ini membahas deskripsi data penelitian, hasil uji instrumen penelitian dan hasil dari suatu penelitian.

BAB V: Penutup yang terdiri kesimpulan, implikasi dan saran. Bab ini membahas kesimpulan dari penelitian secara keseluruhan, implikasi dan saran yang dapat diajukan kepada beberapa pihak.